

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Di dalam penelitian bahasa, khususnya linguistik kita mengetahui bahwa terdapat lima komponen struktur bahasa yang dijadikan dasar pengkajian. Kelima komponen itu adalah fonologi (bunyi), morfologi (bentuk), sintaksis (kalimat), semantik (makna), dan wacana. Kelima jenis komponen bahasa tersebut menjadi sasaran pengkajian linguistik untuk menemukan konsep yang sistematis mengenai struktur suatu bahasa.

Dari kelima macam pengkajian mengenai struktur bahasa tersebut, kajian yang pernah kurang begitu diperhatikan adalah kajian semantik atau kajian makna. Hal ini terjadi karena kajian semantik dianggap sebagai kajian yang rumit karena pengkajian makna tidak sekedar berkaitan dengan makna sebuah kata saja, tetapi juga berkaitan dengan faktor luar bahasa, seperti budaya dan pandangan hidup suatu masyarakat (Chaer, 1990 hal 5)

Akan tetapi, saat ini kajian semantik atau kajian mengenai makna sudah mulai berkembang dengan pesat. Chaer (1990 hal 21) mengungkapkan bahwa hal ini terjadi karena pakar bahasa sudah menyadari pentingnya pengetahuan semantik yang dapat memperlengkapi mereka dalam menganalisis bahasa yang sedang dipelajari.

Pengetahuan semantik juga sangat penting bagi masyarakat awam. Pemahaman dasar tentang makna-makna kata atau kalimat-kalima dalam suatu bahasa, baik bahasa

nasional, bahasa daerah, maupun bahasa asing dapat mempermudah seseorang dalam menyerap informasi dan menghindarkan mereka dari salah persepsi.

Menurut Chaer (1990, hal 25) secara harfiah, semantik adalah ilmu tentang makna kata dalam kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata; atau bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara. Secara singkatnya, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang seluk-beluk makna, sedangkan yang dimaksud dengan analisis semantik adalah penyelidikan terhadap makna kata atau bagian struktur bahasa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya atau duduk perkaranya.

Sejalan dengan hal tersebut, McCawley dikutip dari Chaer (1990, hal 20), menjelaskan bahwa suatu bahasa tidak dapat dianalisis maknanya secara cermat jika analisis dilakukan terhadap kalimat-kalimat yang terpisah. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan kalimat-kalimat lain baik yang mendahului maupun mengikuti dalam suatu wacana dan memperhatikan faktor-faktor ekstralinguistik di luar bahasa seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, dan sebagainya.

Mendukung konsep McCawley di atas, Ziff (1960 hal 74) menyatakan pula bahwa dalam analisis semantik diperlukan suatu kemampuan untuk tidak hanya melihat makna lewat konteks yang terkandung dalam suatu ujaran atau pernyataan, tetapi juga melihat dari sisi tingkah laku si penutur ataupun mitra tutur sebelum, selama, dan sesudah ujaran. Keduanya merupakan hal yang juga sangat penting bagi seseorang yang ingin menganalisis makna suatu ujaran untuk melihat konteks dan mengerti tingkah laku si penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan.

Berdasarkan ketiga konsep dasar tersebut, analisis semantik dapat diartikan sebagai suatu penelaah mengenai arti kata yang mencakup seluk beluk pergeseran makna atau struktur bahasa dan makna yang berkaitan dengan ungkapan atau wicara yang dilakukan untuk mengetahui konsep atau keadaan sebenarnya dari struktur bahasa yang dianalisis yang didasarkan pada konteks, tindak tutur, dan aspek lain yang berkaitan.

2.2 Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita ucapkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman dalam Pateda, (2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Saussure dalam Chaer (1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

1. maksud pembicara;
2. pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;
3. hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan

4. cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Harimurti Kridalaksana, 2001: 132).

Dari pengertian para ahli bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

2.3 Makna Kontekstual

Yaitu suatu makna yang muncul sebagai akibat adanya ujaran dengan situasi.

Artinya makna yang tersebut muncul sebagai makna tambahan disamping makna sebenarnya berupa kesan-kesan yang ditimbulkan oleh sebab situasi tertentu.

Misalnya ungkapan “Dasar Kerbau, kerjanya makan tidur saja”, tentu yang dimaksud kerbau bukan hewan yang bertanduk dan berkulit hitam tersebut, melainkan menunjuk pada posisi manusia. Contoh lain ialah kata kursi, secara leksikal maknanya adalah tempat untuk duduk. Kata kursi pada kalimat “ banyak kursi yang nilainya ratusan juta rupiah saat pemilu”, bermakna jabatan yang sedang diperjual belikan.

2.4 Makna dan Penggunaan Kata *hai*

Menurut Sunagawa (1998:489-491) leksem *hai* mempunyai makna *koutei*, *shoudaku*, *ootou*, *aizuchi*, *kanki*, dan *tsuinin*. Ekspresi yang sama dengan leksem *hai* adalah *un* dan *ee*. *Un* hanya digunakan pada saat berbicara dengan keluarga, teman

dan pada saat beramah tamah dengan kerabat yang sangat dekat atau dengan orang yang lebih rendah kedudukannya. Pada situasi formal, digunakan *hai* dan *ee*.

Berikut ini adalah pengklasifikasian makna dan penggunaan leksem *hai*.

1. *Koutei* (肯定)

Adalah suatu jawaban dari lawan bicara yang mempunyai makna sebagai pemberi respon positif.

(1)A: 「これはあなたの本ですか。」

Kore wa anata no hon desuka.

“Apakah ini buku kamu?”

B: 「はい、そうです。」

Hai, soudesu

“Iya, benar”.

(2)A: 「明日、学校へ行きますか。」

ashita, gakkou e ikimasuka.

“Apakah besok (kamu) akan pergi ke sekolah?”.

B: 「はい、行きます。」

Hai, ikimasu.

“Ya, (saya) akan pergi”.

(3)A: 「国へ帰るんですか。」

Kuni e kaerundesuka.

“Apakah (kamu) akan pulang ke negaramu?”.

B: 「はい、そうです。」

Hai, soudesu.

“Ya, begitulah”.

Pada kalimat tanya di mana pembicara menanyakan benar atau salah, lawan bicara menggunakan *hai* sebagai jawaban membenarkan. Pada kasus ini,

「はい、そうです。」”*hai, soudesu*” hanya digunakan saat melekat kata

benda, seperti contoh (1).

Pada kasus ini pertanyaan yang diajukan di tempati verba atau kata sifat, seperti contoh (2), harus mengulang kata verba atau kata sifat tersebut. Tetapi,

pertanyaan seperti contoh (3), saat 「のですか」 ”no desuka” atau 「んですか」 ”ndesuka”, dapat juga digunakan 「はい、そうです。」 ”hai, soudesu”.

2. *Shoudaku* (承諾) ‘persetujuan’

Adalah suatu jawaban dari lawan bicara yang mempunyai makna menyetujui.

- (4) A: 「行ってくれますね。」
Ittekuremasu ne.
“kamu pergi ya?”
B: 「はい。」
Hai.
“ya.”
- (5) A : 「一緒に食事をしませんか。」
Isshoni shokuji wo shimashou.
“Bagaimana kalau kita makan bersama.”
B : 「はい、行きましょう。」
Hai, ikimashou.
“Ya, ayo pergi.”
- (6) 母: 「早くお風呂に入りなさい。」
Haha : hayaku ofuro ni hairinasai.
Ibu : “Cepat sana Mandi”
子: 「はいはい。」
Ko : Hai hai.
Anak: “Iya-iya”
母: 「「はい」は、一回！」
Haha: (hai) wa, ikkai!
Ibu: : “Iya-nya sekali saja.”

Hai digunakan saat menyetujui permintaan, tuntutan, ajakan, dan lain-lain.

Pada contoh (5), walaupun merupakan kalimat tanya, tapi tidak menanyakan benar atau salah, dan karena merupakan ajakan, dapat digunakan *hai* pada kasus menyetujui ajakan tersebut. Pada contoh (6), terhadap permintaan dan tuntutan,

mengulangi *hai*, sebanyak dua kali, memberi kesan tidak sopan seperti menjawab dengan rasa enggan.

3. *Outou* (応答) ‘jawaban atau sahutan’

Adalah suatu respon dari lawan bicara yang mempunyai makna memberi jawaban atau sahutan.

(7) A: 「山田君。」
Yamada kun.
“Yamada!”

B: 「はい。」
Hai.
“Ya.”

(8) A: 「ちょっとおたずねしますが...。」
Chotto otazuneshimasuga...
“Ada yang saya ingin saya tanyakan...”

B: 「はい。」
Hai.
“Ya.”

Hai digunakan sebagai jawaban saat disapa, saat dipanggil namanya untuk absensi.

4. *Aizuchi* (あいずち)

Adalah suatu respon yang hanya menunjukkan bahwa kita mengerti dan mendengar pembicaraan lawan bicara, yang bukan berarti menyetujui apa yang disampaikan oleh lawan bicara.

＜電話で＞

Denwa de.

Di telefon

A: 「来週の旅行のようですが...。」
Raishu no ryokou no koto desuka.

“Mengenai perjalanan minggu depan...”

B: 「はい。」

Hai.

“Ya.”

A: 「他の方は皆さんいらっしゃることになったんですが。」

Hokano kata wa minasan irassharu koto ni natandesuga.

“Ada lagi yang ikut?”

B: 「あ、はい」

a, hai

“Ya.”

A: 「ええ、それで、Bさんのご都合はどうかと思ひまして...。」

Ee, sorede, B san no gotsugou wa douka to omoimashite...

“Iya, bagaimana menurutmu?”

B: 「すみません。それがですねえ。急に返事ができてしまいました

て、..

Sumimasen. Sore ga desune. Kyuuni henji ga dekiteshimaimashite...

“Maaf, kalau hal itu, karena sudah ada jawabannya, jadi tidak bisa...”

A: 「だめですか...。」

Dame desuka..

“Tidak bisa ya?”

Bentuk *hai* pada makna *aizuchi* digunakan lawan tutur untuk menanggapi

informasi yang disampaikan penutur pada saat penutur memakai haknya

untuk bicara.

5. *Kanki* (喚起)

Adalah suatu respon dari pembicara yang mempunyai makna penggugah.

(9) 「はい、みなさんこっちに向いて。」

Hai, minasan kocchi ni muite

“Ayo, semuanya lihat ke sini.”

(10) 「はい、みなさん出発しますよ。」

Hai, minasan shuppatsushimasuyo.

“Ayo, kita berangkat sekarang.”

(11) 「はい、どうぞ。」

Hai, douzo

“Ini, silahkan.”

Bentuk *kanki* dalam makna diatas digunakan untuk menarik perhatian lawan bicara.

6. *Tsuinin* (追認) ‘penegasan’

Adalah suatu respon dari pembicara untuk memberi suatu penekanan atau penegasan yang berfungsi untuk memberi tambahan makna mendalam.

(12) A: 「おじさん、こちらに長くおす住まいですか。」

Ojisan, kochira ni hayaku osundeirudesuka.
“Kakek, apa kakek akan tinggal lama disini?”

B: 「私ですか。私は、戦前からずっとここに住んでおります。はい。」

Watashi desuka. Watashi wa, senzen kara zutto kokoni sundeorimasu, hai.

“Kakek? Kakek sejak sebelum perang akan terus tinggal di sini. Ya begitu.”

(13) 客 : 「どっちが似合うかしら。」

Kyaku : docchi ga niaukashira.

Pelanggan: “Yang mana ya yang cocok?”

店員: 「そりやもう、どちらもお似合いです。はい」

Teiing: soriyamou, dochira mo oniaide gozaimasu. Hai.

Pelayan: “Oh, yang mana pun cocok untuk anda. Ya.”

Pada akhir tuturan, menambahkan kesan menguatkan kata-kata sendiri.

Memberi kesan tua atau rendah hati.

Selain penjelasan mengenai penggunaan kata *hai* di atas, Miura (1983 hal 62-65) memberi penjelasan mengenai penggunaan kata *hai*. Penjelasan penggunaan kata *hai* yang dipaparkan oleh Miura memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa

yang dipaparkan oleh Sunagawa. Walaupun Miura tidak langsung mengklasifikasikan

tujuan penggunaan kata *hai*, tapi dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *hai* oleh Miura adalah sebagai berikut.

1. Respon terhadap *affirmative question*.
2. Pernyataan persetujuan.
3. *Aizuchi*.
4. Respon atas panggilan seseorang.
5. Menarik perhatian lawan bicara.

Sedangkan perbedaan yang ada adalah bahwa Miura tidak menjelaskan penggunaan *hai* yang bermakna sebagai *tsuinin* (追認) ‘penegasan’, pengklasifikasian yang keenam seperti yang dijelaskan oleh Sunagawa.

2.5 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Diana Hayati, mahasiswa Universitas Indonesia tahun 2009 dengan judul skripsi “Tujuan Penggunaan Kata *Hai* dalam komik kobo-chan”. Dari penelitian tersebut, dapat diketahui fungsi apa saja yang terdapat dalam leksem *hai* dalam komik kobo chan.

Dari penelitian yang dilakukan Diana, berdasarkan teori mengenai makna leksem *hai* dari Sunagawa dan Miura yang dia gunakan menunjukkan bahwa tujuan penggunaan, tidak hanya untuk membenarkan atau mengiyakan yang ditanya mitra tutur, tapi mempunyai tujuan yang berbeda pula.

Berbeda dengan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini penulis meneliti makna leksem *hai* yang terdapat dalam komik detektif conan dengan

menggunakan teori semantik. Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis tersebut, maka akan dapat diketahui makna leksem *hai* dalam tiap-tiap kalimat bahasa Jepang khususnya dalam sebuah percakapan.

